

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang disebarakan secara turun temurun dari mulut ke mulut yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Salah satu jenis sastra lisan yang sampai sekarang masih hidup adalah mantra. Mantra dalam penyebarannya oleh penutur dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga dalam pewarisannya bisa saja terjadi penyusutan dan juga penambahan dikarenakan perbedaan situasi dan juga kondisi tempat tinggal.

Masyarakat di Indonesia sendiri mengenal mantra sudah sejak dulu. Mantra dikenal sebagai *rapalan* yaitu suatu ucapan dalam bahasa tertentu yang memiliki tujuan baik maupun tujuan yang kurang baik. Masyarakat Sunda memiliki istilah lain dalam penyebutan mantra, yaitu *jangjawokan* dan *jampe*. Mantra adalah puisi lisan yang memiliki kekuatan magis. Magis adalah sesuatu yang mengandung kekuatan tertentu untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa dan dipercaya manusia ada di alam supranatural, bersifat magi (Rusyana, 1970: 3).

Menurut Ekadjati (1984, hlm. 282-289) pada masyarakat Sunda terdapat kepercayaan pada sesuatu yang dianggap gaib seperti penunggu suatu tempat berupa roh-roh halus (*jurig jarian*, siluman, dan dedemit), setan dan jin pada benda-benda yang mistis dan keramat. Demikian halnya dengan mantra yang diyakini oleh sebagian masyarakat dapat memberikan manfaat bagi kehidupan penggunanya. Saat ini penggunaan mantra di masyarakat modern sudah mulai ditinggalkan. Padahal, mantra memiliki makna-makna yang perlu digali dan perlu dilestarikan karena merupakan tradisi yang sudah turun-temurun.

Masyarakat Sunda memiliki tradisi-tradisi yang sampai saat ini ada yang masih dipertahankan seperti tradisi upacara kehamilan dan juga kelahiran. Tradisi upacara kehamilan biasanya dimulai dengan upacara empat bulanan, upacara tujuh bulanan, upacara sembilan bulanan dengan dilaksanakan pengajian untuk meminta kelancaran pada saat proses melahirkan dan yang terakhir adalah upacara reuneuh mundingen yang diadakan apabila usia bayi melebihi 9 bulan, upacara ini dilaksanakan supaya si ibu bisa cepat melahirkan.

Setelah tradisi upacara kehamilan, ada tradisi upacara kelahiran yang terdiri dari berbagai tradisi diantaranya: (1) upacara memelihara tembuni yaitu merawat placenta bayi pada saat usai melahirkan; (2) upacara nenjrag bumi yaitu memukulkan alu sebanyak 7 kali agar si bayi tidak

kagetan; (3) upacara puput puseur yaitu tradisi yang dilakukan agar pusar bayi tidak menonjol ke luar; (4) upacara ekah yaitu bentuk rasa syukur atas kelahiran anak kepada Tuhan, dilakukan dengan menyembelih kambing; (5) upacara nurunkeun yaitu si bayi untuk pertama kali dibawa ke luar rumah; (6) upacara cukuran yaitu tradisi mencukur rambut bayi; (7) upacara turun taneuh yaitu upacara pada saat si bayi untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ke tanah.

Di daerah Tasikmalaya, lebih tepatnya di Kampung Lembur Gunung, Desa Sukamenak, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya, terdapat mantra yang disebut dengan istilah *jampe* yaitu *Jampe Ngagebrag Budak*. *Jampe Ngagebrag Budak* merupakan salah satu mantra yang digunakan oleh masyarakat Kampung Lembur Gunung. *Jampe Ngagebrag Budak* yang selanjutnya disingkat menjadi JNB, yaitu mantra yang biasa dituturkan saat ada seseorang yang melahirkan, biasanya setelah bayi dilahirkan atau beberapa hari setelah bayi dilahirkan paraji akan menuturkan JNB ini. Paraji menuturkan JNB dengan gerakan kedua tangan ditepuk-tepukan pada bantal si bayi. Penuturan JNB ini bertujuan agar si anak tidak mudah kaget, gugup atau grogi sehingga si anak siap hidup dalam situasi apapun. Selain itu, dalam teks JNB ini juga berisi tentang nasihat-nasihat kehidupan dan juga mengandung maksud pengharapan agar anak-anaknya atau generasinya menjadi pribadi yang selalu berbuat kebaikan, bersyukur atas pemberian Tuhan, menjaga panca indra dari hal-hal yang buruk atau hal-hal yang tidak diinginkan. Penuturan JNB dituturkan untuk memberikan gambaran kepada anak bahwa tugas kita sebagai manusia di bumi ini adalah untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Penelitian mengenai mantra daur hidup manusia sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang pertama oleh David Setiadi dan Asep Firdaus (2014) dengan judul “*Teks Mantra Embeung Beurang Seputar Kehamilan Dan Kelahiran Bayi Di Cidolog Kabupaten Sukabumi*”. Penelitian tersebut membahas mengenai struktur teks mantra seputar kehamilan dan juga kelahiran bayi dilihat dari segi makna dan fungsi. Kedua, penelitian oleh Diah Nur Hadiati (2016) yang berjudul “*Bentuk, Makna, Dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda*”. Ketiga, penelitian oleh Suhupawati (2017) dengan judul penelitian “*Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan*”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Ahyar F (2017) dengan judul “*Mantra Dukun Beranak Dala Persalinan Tradisional Masyarakat Bugis I Kabupate Bulukumba: Kajian Antropolinguistik*”. Kelima, penelitian oleh Muhammad Haidin (2016) yang berjudul “*Bentuk,*

Fungsi, Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna”

Melihat kajian-kajian sebelumnya, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai mantra, khususnya JNB yang terdapat di Desa Sukamenak, Kecamatan sukame, Kabupaten Tasikmalaya. Berbeda dengan kajian sebelumnya, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Isi dan teks mantra yang akan diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya dan sejauh ini belum ada penelitian terdahulu yang meneliti mengenai teks JNB. Penelitian ini menjadi penelitian pertama mengenai teks JNB yang diharapkan menjadi pembuka bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai struktur teks JNB, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan juga makna yang terkandung dalam *Jampe Ngagebrag Budak* di desa Sukamenak Tasikmalaya.

Nenek moyang zaman dulu memberikan nasihat secara tidak langsung agar dapat diterima dengan cepat dan juga dipatuhi oleh anak-anaknya, maka dalam penyampaiannya mereka menyampaikannya melalui tradisi lisan. Salah satunya saya melihat dalam mantra, dalam mantra atau *Jampe Ngagebrag Budak* ini mengandung sejumlah nasihat-nasihat kehidupan yang sejatinya harus dipatuhi oleh manusia. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih JNB sebagai objek kajian karena sebagian masyarakat di Kecamatan Sukame, Kabupaten Tasikmalaya tersebut masih percaya terhadap penggunaan JNB ini. Mereka menganggap dengan JNB ini anaknya tidak akan mudah kaget dan juga gugup atau grogi jika dihadapkan pada suatu keadaan. Masyarakat pengguna JNB selama ini hanya terfokus pada manfaat dari JNB, padahal jika lebih dipahami kalimat-kalimat dalam JNB mengandung nasihat-nasihat dan juga makna-makna tersirat maupun yang tersurat, sehingga sangat perlu dikaji untuk mengetahui makna-makna yang terkandung di dalam JNB tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana nasihat kehidupan digambarkan dalam struktur *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukame Kabupaten Tasikmalaya?

- 2) Bagaimana proses penciptaan *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana konteks penuturan *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
- 4) Bagaimana proses pewarisan *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
- 5) Apa fungsi yang terkandung dalam *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
- 6) Apa makna yang terkandung dalam *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang dirumuskan pada rumusan masalah, yakni sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bagaimana nasihat kehidupan digambarkan dalam struktur *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
- 2) Mendeskripsikan proses penciptaan *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
- 3) Mendeskripsikan bagaimana konteks penuturan *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
- 4) Mendeskripsikan proses pewarisan *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
- 5) Mendeskripsikan fungsi *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
- 6) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam *Jampe Ngagebrag Budak* di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai *Jampe Ngagebrag Budak* ini mempunyai dua manfaat, diantaranya manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat-manfaat tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra lisan dalam memahami *Jampe Ngagebrag Budak* dan menambah kepustakaan dan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan terutama dalam sastra lisan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menjaga kelestarian dan juga menyebarkan *Jampe Ngagebrag Budak* yang terdapat di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan sastra lisan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan mengikuti aturan universitas. Pemaparan yang dilakukan berdasarkan temuan pembahasan yang dilakukan memakai cara tematik. Diakukan dengan cara menggabungkan pemaparan temuan dan pembahasan. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan terbagi menjadi 5 (lima) bab, yakni sebagai berikut.

Bab 1 pemaparan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadikan alasan penelitian tersebut dilakukan kemudian memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab 2 memaparkan bagiatinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu sebagai acuan dan pembaharuan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya pada bagian kerangka teori mendeskripsikan konsep dan teori-teori yang digunakan sebagai bahan kajian dalam menganalisis objek data. Adapun teori-teori yang digunakan yaitu teori yang berkenaan dengan mantra dan *jampe*. Kemudian teori struktur yang terdiri dari sintaksis, bunyi, irama, diksi, gaya bahasa dan tema, makna, teori proses penciptaan dan konteks penuturan.

Bab 3 merupakan bagian dari metode penelitian yang didalamnya terdapat desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, alur penelitian, instrumen penelitian, dan definisi operasional.

Bab 4 merupakan bagian temuan dan pembahasan, pada bagian ini semua teori yang sudah dibahas sebelumnya kemudian diaplikasikan pada objek data yang akan dianalisis yaitu Teks *Jampe Ngagebrag Budak* untuk mengetahui struktur teks JNB, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan juga makna yang terkandung dalam *Jampe Ngagebrag Budak* di desa Sukamenak Tasikmalaya.

Bab 5 berisi pemaparan simpulan , implikasi dan rekomendasi yang berisi penafsiran. Bab ini merupakan temuan-temuan dan juga ulasan dari semua hasil kajian yang telah dilakukan dan disimpulkan pada bab ini.